

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi  
Sumberdaya Lokal  
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia  
(PERHEPI)

# SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

## PROSIDING

**EDITOR:**

**Siti Yusi Rusimah**

**Indardi**

**Muhammad Fauzan**

**Achmad Fachruddin**



**Kerjasama antara:  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
dan  
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia  
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015  
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi  
Muhammad Fauzan, SP. MSc  
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : [agribisnis@umy.ac.id](mailto:agribisnis@umy.ac.id), [agribisnis.umy@gmail.com](mailto:agribisnis.umy@gmail.com)

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015  
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
<b>Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015</b> .....	1
Suharyo Husen	
<b>SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR</b> .....	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
<b>SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI</b> .....	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi ( <i>Rice Transplanter</i> ) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas .....	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
<b>SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL .....</b>	<b>277</b>
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung ( <i>Zea Mays L.</i> ).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
<b>SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI</b> .....	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame ( <i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i> .....	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul .... Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat ..... Kurnia Suci Indraningsih	550



## **KETERLIBATAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DALAM KEGIATAN LUMBUNG PANGAN**

**Erlyta Dwi Hapsari  
Siti Yusi Rusimah  
Retno Wulandari**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
erlyta.hapsari@gmail.com

### **ABSTRAK**

Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan keluarga serta mengatasi kerawanan pangan yang umum terjadi dalam masyarakat upaya yang dilakukan antara lain melalui penguatan cadangan pangan masyarakat dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Profil KWT “Melati” dan keterlibatan anggota KWT “Melati” dalam kegiatan lumbung pangan di KWT “Melati” Dusun Benyo, Sendangsari, Pajangan, Bantul. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus yaitu mengambil semua populasi yang ada baik anggota maupun pengurus menjadi responden yang berjumlah 22 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan menggunakan kuisioner. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis arithmetic mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak dibentuk KWT sampai saat ini mengalami perkembangan jumlah anggota. Profil anggota yang meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, pengalaman berorganisasi, lamanya cenderung tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam keterlibatan terhadap kegiatan. Keterlibatan anggota terhadap kegiatan termasuk dalam kategori tinggi.

**Kata kunci: Keterlibatan, KWT, Lumbung Pangan.**

### **PENDAHULUAN**

Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia sangat menentukan kelangsungan hidup rakyat. Ketidacukupan pangan berpotensi menguncang stabilitas sosial juga ketahanan nasional. Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris yang memiliki potensi sumberdaya alam yang beranekaragam. Namun, Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam hal pangan yang merupakan kebutuhan pokok semua orang. Masalah pangan dapat berupa kelebihan pangan, kekurangan pangan, ketidak mampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan keadaan darurat. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia adalah rawan pangan atau kekurangan pangan yang sangat berkaitan dengan kemiskinan. Salah satu fokus pembangunan pada saat ini diarahkan

pada penanganan masalah kerawanan pangan dan kemiskinan dengan jalan meningkatkan ketahanan pangan (Mulyono 2008).

Secara tradisional masyarakat telah membangun sistem cadangan pangan desa dan rumah tangga, salah satunya dalam bentuk lumbung pangan. Lumbung pangan telah dikenal sebagai salah satu institusi cadangan pangan di pedesaan yang membantu mengatasi kerawanan pangan di masa paceklik dan masa bencana. Keberadaan lumbung pangan di masyarakat semakin menyusut sejalan dengan intervensi pemerintah dengan peningkatan peran BULOG dan adanya kebijakan pangan murah. Tetapi BULOG yang bertanggung jawab dalam penentuan kebijaksanaan harga dan pemenuhan kebutuhan nasional belum mampu menangani masalah pangan di Indonesia (Deptan 2010).

Untuk meningkatkan produktivitas pertanian perlu dukungan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya alam misalnya tersedianya lahan yang luas dan dimanfaatkan secara maksimal, sedangkan sumber daya manusia yang handal tidak hanya kaum laki-laki, namun juga dapat berasal dari kaum perempuan. Dalam mendukung pembangunan pertanian diharapkan mendapat dukungan dari semua aspek masyarakat agar mengalami keberhasilan. Dalam hal ini, perempuan juga mempunyai kesempatan dan tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat khususnya di bidang pembangunan pertanian perempuan memosisikan dirinya sebagai pembuat lapangan kerja di bidang pertanian (Nasir, 2013).

Peran perempuan dalam mendukung pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya perempuan dapat berperan aktif dengan cara membentuk suatu kelompok atau kelembagaan yang kegiatannya terfokus dalam bidang pertanian. Dalam pembentukan kelembagaan tersebut juga perlu adanya dukungan dari pemerintah sehingga, kelembagaan akan terkontrol sebagaimana mestinya. Kelembagaan atau kelompok yang telah dibentuk tersebut diharapkan mampu menciptakan dan melaksanakan program-program yang bermanfaat dan memiliki tujuan yang baik untuk kedepan (Metalisa, 2011).

Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan keluarga serta mengatasi kerawanan pangan yang umum terjadi dalam masyarakat upaya yang dilakukan antara lain melalui penguatan cadangan pangan masyarakat dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan. Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Peranan lumbung di masa lalu lebih bersifat sosial dan sebagai tempat untuk

menyimpan hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di musim paceklik. Lumbung pangan tersebut tidak hanya efektif dalam melayani kebutuhan pangan anggotanya pada saat krisis tetapi juga melayani kebutuhan finansial anggotanya dari hasil pengelolaan lumbung. Peran anggota kelompok wanita tani dalam pengelolaan lumbung pangan dinilai berhasil jika tujuan yang direncanakan tercapai. Kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar apabila anggota kelompok wanita tani giat dalam mengelola lumbung pangan, selain itu dukungan masyarakat sekitar juga akan membantu kegiatan tersebut (Hasyim, 2006).

Informasi yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Bantul (2012), di Kecamatan Pajangan terdapat sebuah lembaga pertanian yaitu kelompok wanita tani yang bergerak dalam lumbung pangan, dimana kegiatannya adalah mengelola lumbung pangan. Kelompok wanita tani tersebut merupakan salah satu contoh keterlibatan wanita atau peran perempuan dalam mendukung pembangunan pertanian khususnya dalam hal ketahanan pangan dengan menciptakan program yang bergerak dalam pengelolaan lumbung pangan.

Terkait dengan lembaga pertanian kelompok wanita tani yang tergerak dalam pengelolaan lumbung pangan, bahwasanya terdapat kelompok wanita tani yang dinamakan KWT “Melati” berada di Dusun Benyo, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua KWT “Melati” kelompok ini berdiri sejak bulan Maret tahun 2010 hingga saat ini masih aktif, bahkan memperoleh prestasi dalam kegiatan lomba yang diadakan oleh BKP3. Keberadaan KWT “Melati” dengan kegiatan fokus terhadap kegiatan pengelolaan lumbung pangan, karena menurut informasi dari BKP3 jumlah KWT yang ada di Kabupaten Bantul yaitu 259 KWT hanya ada satu KWT yang kegiatannya bergerak dalam kegiatan lumbung pangan dan masih sangat jarang lumbung pangan yang dikelola oleh KWT. Kabupaten Bantulsebagian besar KWT kegiatannya bergerak pada budidaya dan pengolahan. Sehingga hal tersebut yang menarik untuk dilakukan penelitian bagaimanakah profil KWT “Melati”, selain itu dikarenakan dalam pengelolaan sebuah lembaga agar lembaga tetap eksis sangat diperlukan keterlibatan anggota dalam lembaga itu sendiri sehingga perlu diketahui bagaimanakah keterlibatan anggota dalam kegiatannya sehingga KWT “Melati” tetap eksis dan bertahan hingga saat ini.

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mengetahui pengelolaan kegiatan KWT “Melati” Di Dusun Benyo, Sendangsari, Pajangan, Bantul. 2) Mengetahui keterlibatan

anggota KWT “Melati” dalam kegiatan lumbung pangan di KWT “Melati” Dusun Benyo, Sendangsari, Pajangan, Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Rahmat (2001) metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan kondisi profil KWT “Melati” dan lumbung pangan, profil pengurus dan anggota KWT “Melati” dan keadaan wilayah penelitian secara umum.

### **Teknik Pemilihan Lokasi Dan Pengambilan Responden**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Benyo, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan. Alasan pemilihan lokasi di wilayah tersebut karena, terdapat lembaga KWT “Melati” yang aktif dan bergerak dalam kegiatan pengelolaan lumbung pangan. Bahwasanya masih sangat jarang wanita tani terlibat dalam kegiatan lumbung pangan dan di Kabupaten Bantul hanya terdapat satu KWT yang bergerak di bidang pengelolaan lumbung.

Responden penelitian adalah semua anggota yang terlibat di dalam KWT “Melati” baik pengurus maupun anggota. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus, yaitu mengambil semua responden baik anggota maupun pengurus. Jumlah anggota 16 orang dan pengurus berjumlah 6 orang keseluruhan anggota berjumlah 22 orang.

### **Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari anggota kelompok wanita tani responden di Dusun Benyo melalui metode wawancara secara langsung dengan menggunakan kuisioner. Data tersebut adalah profil anggota seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan menggunakan kuisioner yang lengkap dan terperinci. Selain wawancara, data primer juga dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan lokasi penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor Kecamatan, Kelurahan, pedukuhan, BKP3 yang berhubungan dengan penelitian. Data ini merupakan data yang mendukung data primer, sehingga diperoleh hasil yang akurat untuk memenuhi tujuan penelitian. Data sekunder berupa data wilayah kelurahan dan kecamatan seperti luas wilayah desa maupun kecamatan, batasan wilayah, jumlah penduduk, jumlah dusun maupun desa, pekerjaan penduduk dan riwayat pendidikan penduduk. Dalam organisasi diperoleh susunan kepengurusan KWT “Melati”.

### **Pengelolaan Lumbung Pangan oleh KWT “Melati”**

Pengelolaan kegiatan Kelompok Wanita Tani “Melati” fokus terhadap pengelolaan lumbung. Kepengurusan perlu diperhatikan untuk mengetahui latar belakang anggota maupun pengurus selama bergabung di KWT “Melati”. Kepengurusan KWT “Melati” meliputi bergabungnya anggota baik yang menjadi pengurus maupun anggota. Pengurus maupun anggota yang bergabung sejak awal yaitu pada tanggal 30 Maret 2010 yaitu sebanyak 13 orang. Jumlah anggota yang bergabung setelah keberadaan KWT “Melati” yaitu 9 orang, 6 orang baru bergabung dua tahun yang lalu pada tahun 2012, 2 orang bergabung satu tahun yang lalu yaitu 2013 dan satu orang anggota bergabung pada bulan Januari 2014. Alasan anggota bergabung dengan lembaga KWT “Melati” karena melihat kegiatannya yang banyak memberikan manfaat bagi anggota maupun pengurus. Sebagian besar anggota bergabung dalam lembaga karena melihat banyak manfaat yang didapatkan. Selain itu prosedur untuk menjadi anggota juga tidak sulit yaitu anggota hanya diwajibkan membayar uang sebesar Rp1000,00 untuk iuran setiap bulannya. Bagi anggota baru membayar uang sebanyak Rp 20.000,00 di awal masuk menjadi anggota, setelah itu mereka wajib membayar iuran dengan jumlah yang sama dengan anggota lain. Dengan aturan tersebut, anggota menilai bahwasanya untuk menjadi anggota tidak ada syarat khusus hanya bersedia mengikuti aturan dan mengikuti kegiatan yang ada.

### **Keterlibatan Anggota KWT “Melati” dalam Kegiatan Lumbung**

Dalam waktu satu tahun terakhir, anggota KWT “Melati” secara keseluruhan terlibat dalam semua kegiatan lumbung yang terdiri dari peminjaman, penyimpanan, pembelian dan kegiatan organisasi. Dalam kegiatan organisasi terdapat berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, penjemuran, lomba KWT, pameran ketahanan pangan dan kegiatan gerak jalan.

Dari hasil penghitungan berdasarkan rata-rata skor keterlibatan dari keseluruhan kegiatan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anggota KWT "Melati" dalam kegiatan lumbung pangan termasuk dalam kategori tinggi. Dari keseluruhan indikator dua indikator termasuk kategori sedang yaitu pengembalian dan pembelian. tiga indikator yang termasuk kategori tinggi yaitu peminjaman, penyimpanan dan kegiatan organisasi.

Berikut ini adalah hasil rata-rata keseluruhan keterlibatan kegiatan lumbung pangan dari beberapa indikator yang terdiri dari kegiatan peminjaman, pengembalian, pembelian, penyimpanan dan keorganisasian dilihat dari rata-rata skor keterlibatan di masing-masing kegiatan.

Tabel 1. Rata-rata skor keterlibatan dalam kegiatan lumbung pangan

Indikator	Rata – rata skor
<b>Peminjaman</b>	
a. Frekuensi Peminjaman	2,54
b. Bentuk Peminjaman	2,5
c. Jumlah barang	2,27
<b>Jumlah rata-rata skor peminjaman</b>	<b>7,31 (Tinggi)</b>
<b>Pengembalian</b>	
a. Ketepatan Pengembalian	2,33
<b>Jumlah rata-rata skor pengembalian</b>	<b>2,33 (Sedang )</b>
<b>Pembelian</b>	
a. Jumlah Pembelian	1,95
<b>Jumlah rata-rata skor pembelian</b>	<b>1,95 (Sedang)</b>
<b>Penyimpanan</b>	
a. Jumlah Penyimpanan	2,77
<b>Jumlah rata-rata penyimpanan</b>	<b>2,77 (Tinggi)</b>
<b>Keorganisasian</b>	
a. Pertemuan rutin	2,95
b. Penjemuran	2,54
c. Lomba KWT	2,5
d. Pameran ketahanan pangan	2,5
e. Kegiatan lain	2,09
<b>Jumlah rata-rata keorganisasian</b>	<b>12,58 (Tinggi)</b>
<b>Jumlah rata-rata skor keterlibatan</b>	<b>26,94 (Tinggi)</b>

### **Keterlibatan anggota dalam kegiatan peminjaman.**

Kegiatan peminjaman di KWT "Melati" terdiri dari peminjaman barang maupun peminjaman uang. Namun, dalam lembaga ini diharapkan peminjaman dalam bentuk barang (beras). Keterlibatan anggota dalam peminjaman dapat dilihat dari frekuensi, bentuk dan jumlah pinjaman. Frekuensi keterlibatan anggota maksimal sebanyak 11 kali, Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota yaitu 15 orang melakukan peminjaman  $\geq 8$  kali dengan skor rata-rata 2,54. Bentuk pinjaman paling banyak 15 orang berupa beras dan atau uang dengan skor rata-rata 2,5. Bentuk pinjaman didominasi beras 9 orang, 6 diantaranya meminjam beras dan uang. Jumlah peminjaman beras berkisar 10 – 30 kilogram. Jumlah pinjaman beras paling banyak yaitu  $\geq 20$

kilogram dengan jumlah anggota 13 orang skor rata – rata 2,27. Secara keseluruhan keterlibatan dalam peminjaman dikatakan tinggi dengan skor rata – rata 7,31.

**Frekuensi Pinjaman.** Anggota yang termasuk dalam frekuensi tinggi, hampir satu tahun atau setiap bulan melakukan peminjaman. Dilihat dari segi ekonomi, anggota yang sering melakukan pinjaman memiliki pendapatan yang berbeda-beda bahkan, ada anggota yang memiliki penghasilan tinggi namun tetap melakukan pinjaman. Dari segi pekerjaan, yang sering meminjam biasanya anggota yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga namun, ada juga anggota yang pekerjaannya sebagai pedagang dan wiraswasta melakukan peminjaman.

Kebutuhan setiap anggota berbeda-beda dan meminjam untuk keperluan yang berbeda-beda. Jumlah frekuensi dalam kategori tinggi berjumlah 15 orang dengan peminjaman  $\geq 8$  kali. Kategori frekuensi rendah dengan yaitu 4 orang yang belum pernah melakukan peminjaman. Anggota yang sama sekali tidak melakukan peminjaman dilihat dari segi ekonomi bahwa kondisi beras dan uang sudah tercukupi, tidak berani meminjam uang dalam sebuah lembaga selain lembaga keuangan seperti KWT dan dilihat dari segi ekonomi berpenghasilan kisaran 250 ribu – 2 juta. Ada yang memang memiliki penghasilan sedang dan tercukupi, namun, ada juga yang berpenghasilan rendah pekerjaan sebagai rumah tangga tidak melakukan pinjaman karena tidak berani meminjam kecuali di lembaga keuangan dan ada yang baru satu bulan bergabung menjadi anggota.

**Bentuk Peminjaman.** Dilihat dari bentuk peminjaman terbanyak yaitu peminjaman beras dan atau uang. Dari 15 anggota, 9 diantaranya meminjam dalam bentuk beras dan 6 orang dalam bentuk beras dan uang. Kebutuhan yang berbeda-beda dan penghasilan yang tidak menentu membuat sebagian anggota yang mempunyai kebutuhan mendesak mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan simpan pinjam baik dalam bentuk uang atau barang maupun kedua-duanya.

Untuk peminjaman dalam bentuk beras, anggota meminjam kisaran 10 – 30 kilogram. Anggota yang meminjam kisaran 10 – 30 kilogram sebagian besar hanya digunakan untuk konsumsi keluarga. Alasan anggota meminjam di KWT karena harga beras lebih murah dibandingkan di warung atau pasar. Harga di lembaga bekisar Rp 8000 beras jenis IR 64, beras yang di warung atau pasar lebih dari Rp 8000. Selain itu, pengembalian beras dapat dilakukan di bulan selanjutnya. Sebagian besar beras yang dipinjam anggota dikembalikan dalam bentuk uang seharga beras yang dipinjam. Beras yang dipinjamkan ke anggota terkadang berasal dari petani padi langsung atau penjual

beras yang dibeli oleh pengurus lumbung dengan harga murah. Untuk saat ini, pengurus sering memperoleh beras dari penjual beras langsung dengan harga yang murah.

### **Keterlibatan anggota dalam kegiatan pengembalian**

Pengembalian dalam KWT "Melati" secara keseluruhan pengembalian dalam bentuk uang. Keterlibatan dalam pengembalian dilihat dari ketepatan anggota dalam mengembalikan pinjaman (Tabel 14). Waktu pengembalian ditentukan selama 10 bulan, ketepatan anggota dalam pengembalian kisaran 1 – 10 bulan. Ketepatan anggota paling tinggi dengan jumlah 10 anggota dengan skor rata – rata 2,33 dengan kisaran 4 – 7 bulan. Secara keseluruhan, keterlibatan pengembalian dikategorikan sedang dan jumlah rata-rata skor 2,33.

**Ketepatan pengembalian.** Kisaran ketepatan dalam pengembalian antara 1-10 bulan. Pengembalian hanya dilakukan 18 anggota, karena 4 orang anggota tidak terlibat dalam peminjaman. Ketepatan pengembalian anggota terhadap peminjaman, untuk peminjaman beras anggota mengembalikan dalam waktu sebulan artinya, bulan ini anggota meminjam kemudian bulan depan anggota mengembalikan dalam bentuk uang sesuai harga beras yang dipinjam, sedangkan untuk pinjaman berupa uang anggota yang meminjam mengembalikan sesuai kemampuan hanya ada aturannya bahwa pinjaman uang diangsur sebanyak 10 kali. Dalam kegiatan pengembalian, diharapkan bentuk pengembalian berupa uang agar uang tersebut bisa dimanfaatkan lagi untuk anggota yang akan meminjam lagi. Misalnya, anggota meminjam uang atau beras, uang tersebut bisa digunakan untuk membeli beras apabila ada anggota yang akan meminjam lagi.

Keterlibatan anggota dalam kegiatan pengembalian berdasarkan indikator bentuk peminjaman dan ketepatan pengembalian data yang diperoleh hampir 56% memiliki kategori keterlibatan dalam pengembalian sedang. Hal ini dikarenakan ketepatan pengembalian paling tinggi masuk dalam kategori sedang dan berkaitan dengan jumlah anggota yang melakukan peminjaman. Peminjaman bisa dalam bentuk uang maupun barang. Pengembalian yang dilakukan oleh anggota yang terlibat dalam peminjaman umumnya mengembalikan dalam bentuk uang, sangat jarang anggota mengembalikan pinjaman dalam bentuk barang.

### **Keterlibatan anggota dalam kegiatan pembelian**

Dalam KWT "Melati" selain kegiatan peminjaman beras, juga terdapat kegiatan pembelian. Keterlibatan pembelian dilihat dari jumlah beras yang dibeli oleh anggota (Tabel 15). Jumlah pembelian beras yang dilakukan anggota berkisar 5 kilogram – 1 kwintal. Dari keseluruhan anggota, setengahnya tidak melakukan pembelian. Jumlah



anggota yang melakukan pembelian 11 orang, 1 orang membeli kisaran < 10 kilogram masuk kategori sedang dan 10 orang membeli dengan kisaran > 10 kilogram masuk kategori tinggi. Secara keseluruhan, jumlah skor rata - rata 1,95 termasuk kategori sedang.

Keterlibatan anggota dalam pembelian dikatakan sedang. Hal ini dikarenakan anggota yang terlibat dalam pembelian beras di KWT berjumlah 11 orang dengan kisaran beras antara 5 kilogram – 1 kwintal. Anggota umumnya meminjam daripada membeli, hanya waktu tertentu saja anggota membeli di lumbung, karena lebih mudah melakukan peminjaman daripada membeli. Apabila meminjam, pembayaran bisa dilakukan di bulan selanjutnya sedangkan, membeli harus pada saat itu juga.

Dari indikator keterlibatan anggota dalam kegiatan pembelian yang mencakup jumlah pembelian, menunjukkan rata-rata anggota membeli dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dalam keluarga yaitu antara 5 – 50 kilogram meskipun ada anggota yang pernah membeli sebanyak 1 kwintal kilogram namun, beras tersebut digunakan untuk kepentingan acara keluarga yaitu hajatan syukuran pernikahan. Alasan sebagian anggota membeli beras di lumbung karena harga beras di lumbung lebih murah dibandingkan dengan harga di pasar maupun di warung. Apabila membeli beras di KWT harga beras sekitar Rp 8.000 dengan jenis beras IR 64, di warung atau di pasar harga > Rp 8000. Harga beras di wilayah tersebut tergolong mahal, karena penjual mendatangkan beras dari daerah lain. Harga antara peminjam dengan pembeli tidak ada perbedaan harga, baik peminjam maupun pembeli mendapat harga yang sama.

#### **Keterlibatan anggota dalam kegiatan penyimpanan**

Biasanya penyimpanan di lumbung pangan berupa gabah atau beras, namun di lumbung pangan KWT “Melati” penyimpanan semua dalam bentuk uang. Kegiatan penyimpanan di KWT “Melati”, jumlah simpanan anggota lumbung jumlah uang berkisar Rp 10.000 – Rp 150.000 tiap bulan. Total penyimpanan satu tahun terakhir berjumlah Rp 8. 492.000. Tabel 16 menunjukkan anggota menyimpan dengan kisaran  $\geq$  Rp 20.000 dengan skor rata-rata 2,77. Penyimpanan merupakan kegiatan dengan kategori tinggi, karena semua anggota terlibat dalam penyimpanan.

**Jumlah penyimpanan** anggota berupa uang dengan jumlah berkisar antara Rp 10.000 – Rp 150.000. Rata – rata skor yang diperoleh keterlibatan dalam kegiatan penyimpanan yaitu 2,77. Penyimpanan ini dalam bentuk tabungan anggota. Jumlah tabungan anggota dengan pekerjaan sebagai buruh, ibu rumah tangga dan penjahit menyimpan uang tiap bulan kisaran Rp 10.000 – Rp 25.000, namun, ada juga ibu rumah

tangga yang menyimpan dengan jumlah Rp 50.000. Untuk anggota yang pekerjaannya sebagai pedagang mereka menyimpan dengan kisaran Rp 30.000 – Rp 40.000, anggota pekerjaan guru Rp 100.000 dan wiraswasta Rp150.000. Penyimpanan uang milik semua anggota sampai bulan Februari 2014 (satu tahun terakhir) berjumlah Rp 8. 250.000. Penyimpanan uang dalam bentuk tabungan ini juga sebagai sumber pemasukan uang yang dapat digunakan untuk simpan pinjam anggota.

Uang simpan pinjam diambil dari saham KWT, infaq sukarela, iuran setiap bulan, penjualan beras dan tabungan anggota. Tabungan akan dibagi setiap bulan Maret satu tahun sekali dan sebelum tabungan dibagi peminjaman harus sudah lunas semua. Kondisi ekonomi anggota yang berbeda, sehingga ada yang sebagian besar menabung hanya sebagai syarat bentuk dukungan adanya tabungan.

### **Keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi**

Kegiatan organisasi dalam KWT “Melati” secara keseluruhan dikatakan tinggi. Dari jumlah rata – rata skor (Tabel 17) seluruh kegiatan organisasi, kegiatan yang keterlibatannya paling tinggi yaitu pada kegiatan pertemuan rutin dengan jumlah rata-rata skor pertemuan rutin 2,95 dan kegiatan yang hampir seluruh anggota terlibat yaitu penjemuran dengan rata – rata skor 2,54. Kegiatan yang sebagian saja anggotanya terlibat yaitu lomba KWT, pameran ketahanan pangan dan kegiatan lain. Pertemuan rutin tinggi karena hampir semua anggota mengikuti kegiatan rutin setiap bulan dan terlibat dalam kegiatan di luar lembaga yaitu lomba KWT dan pameran ketahanan pangan. Kegiatan lain yaitu gerak jalan diikuti oleh 12 anggota, 10 anggota tidak terlibat. Secara keseluruhan keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi dikatakan sedang, dengan jumlah skor rata-rata 12,58.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan skor keterlibatan kegiatan organisasi

Indikator	Skor			Skor Rata-Rata
	1	2	3	
<b>Keorganisasian</b>	<b>Tidak terlibat</b>	<b>Terlibat tidak penuh</b>	<b>Terlibat penuh</b>	
Pertemuan rutin	0	0	22	2,95
Penjemuran	5	0	17	2,54
Lomba KWT	1	9	12	2,5
Pameran ketahanan pangan	1	9	12	2,5
Kegiatan lain	10	0	12	2,09
				<b>12,58 (Tinggi)</b>

Secara keseluruhan kegiatan organisasi dikatakan tinggi. Hal ini disebabkan anggota banyak terlibat dalam kegiatan organisasi yang di dalam maupun di luar, meskipun untuk kegiatan di luar lembaga lebih sering anggota yang berusia muda dan pengurus saja yang terlibat. Anggota yang tidak mengikuti kegiatan di luar lembaga tetap membantu melakukan segala persiapan untuk mengikuti kegiatan lomba dan pameran. Kegiatan luar lembaga yang pernah diikuti adalah lomba KWT, pameran ketahanan pangan dan kegiatan lain yaitu gerak jalan.

Kegiatan organisasi merupakan semua kegiatan pendukung yang berkaitan dengan organisasi. Kegiatan organisasi mencakup pertemuan rutin, penjemuran, lomba KWT, pameran ketahanan pangan dan kegiatan lain. Dilihat dari tabel jumlah keterlibatan dalam keorganisasian paling tinggi dengan jumlah 21 yaitu pada kegiatan pertemuan rutin. Dari hasil tersebut pertemuan rutin masuk dalam kategori tinggi, semua anggota hadir dengan mengikuti kegiatan sebanyak 11 kali dalam waktu setahun terakhir ini. Hampir semua anggota terlibat di kegiatan pertemuan rutin yang hampir setiap bulan dilaksanakan. Secara keseluruhan, keterlibatan dikatakan tinggi karena dari 5 kegiatan organisasi semuanya masih tergolong tinggi dengan jumlah anggota yang terlibat lebih banyak dibandingkan yang tidak terlibat. Kegiatan penjemuran dan kegiatan lain yaitu gerak jalan yang tidak semua anggota terlibat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai keterlibatan anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan lumbung pangan di Dusun Benyo, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul dapat diperoleh kesimpulan di antaranya :

1. Fungsi lumbung pangan bukan sebagai penyimpan cadangan pangan, tetapi dalam lembaga ini fungsi lumbung justru sebagai penyedia cadangan pangan. Konsep lumbung di sini berbeda dengan konsep di lumbung – lumbung yang lain.
2. Anggota yang terlibat mempunyai tingkat usia, pendapatan, pekerjaan, pengalaman berorganisasi dan lamanya tinggal yang bervariasi. Variasi tersebut cenderung tidak menyebabkan adanya perbedaan terhadap keterlibatan anggota dalam kegiatan lumbung.
3. Keterlibatan anggota dalam kegiatan lumbung termasuk dalam kategori tinggi, walaupun tidak semua kegiatan memiliki kategori tinggi. Kegiatan yang masuk

kategori tinggi yaitu peminjaman, penyimpanan dan keorganisasian. Untuk kegiatan yang tergolong sedang yaitu pengembalian dan pembelian.

### **Saran**

1. Keberadaan lumbung pangan dapat diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat diperluas dengan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk pangan lain.
2. Anggota dihimbau tetap aktif dan mendukung dalam kegiatan lumbung pangan.
3. Dalam pengelolaan lembaga, dari segi administrasi sebaiknya dilakukan secara profesional.
4. Untuk pemerintah, dalam hal ini sebagai masukan bahwasanya dapat melakukan modifikasi konsep lumbung pangan dengan disesuaikan kondisi wilayah. Lumbung pangan tanpa bangunan gudang lumbung, lantai jamur, dan sarana prasarana yang lain ternyata dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekitar karena fungsinya yaitu sebagai penyedia kebutuhan dan cadangan pangan masyarakat khususnya anggota.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardi.2010. Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat (*Online*).<http://www.suarapembaruan.com/last/index.htm> diakses 20 Februari 2012.
- Aziz. 2009. Pengertian Kelompok Tani (*Online*).<http://bpkp-sidrap.com/2009/03/kelompok-tani-poktan-html> diakses 29 September 2013.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lamongan. 2013. Lumbung Pangan (*Online*).<http://lamongankab.go.id/instansi/kkp/2013/03/04/pertemuan-kelompok-lumbung-pangan/> diakses 20 Februari 2013.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras Di Sumatera Utara (*Online*).Tesis. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/> diakses 18 September 2013.
- Metalisa, R. 2011.Tingkat Partisipasi Wanita Tani Dalam Kegiatan Kelompok Tani Di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang (*Online*).Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas, Padang. <http://repository.unand.ac.id/diakses> 20 September 2013.
- Mulyono, A. 2008.Studi Partisipasi Masyarakat Pada Program Desa Mandiri Pangan Di Desa Muntuk Kabupaten Bantul (*Online*).Tesis. Fakultas Teknik UNDIP, Semarang.<http://eprints.undip.ac.id/diakses> 28 Januari 2013.

- Nasir. 2013. Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pembangunan Pertanian (*Online*).<http://www.deptan.go.id> diakses 18 Januari 2013.
- Prabowo.2002. Tingkat Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan Lumbung Padi Di Desa Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Rahmat. 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Anggota Kelompok Tani Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Sanden. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 1984. *Metode penelitian komunikasi*.Remaja rosdakarya. Bandung
- Roosganda, E. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Perdesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 25, No. 2, Desember 2007: 126- 135.